

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN SKIZOFRENIA
DI RUMAH SAKIT MADANI PALU**

***THE RISK FACTOR OF SCHIZOPHERENIA OCCURRENCES
IN MADANI HOSPITAL PALU***

¹Sudarmono, ²Nur Afni, ³Mohammad Andri, ⁴Rafiudin

^{1,3}*Bagian PKIP, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(email: darmono_36@yahoo.com)*

(Email: moh.andri76@yahoo.com)

²*Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(email: nurafnifkmunismuh@gmail.com)*

⁴*Universitas Muhammadiyah Palu*

(Email: rafiudin.nurdinumpalu@gmail.com)

Alamat Korespondensi:

Sudarmono

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Palu

HP: 081347359202

Email: darmono_36@yahoo.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang mempengaruhi fungsi otak manusia, mempengaruhi fungsi normal kognitif, mempengaruhi emosional dan tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian skizofrenia di Rumah Sakit Madani Palu. Desain dalam penelitian ini adalah Survey analitik dengan pendekatan *Case Control Study*. Adapun jumlah sampel yaitu 90 responden. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Univariat dan uji *Odds Ratio (OR)*. Hasil uji statistik dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,000 = 1$, pendidikan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,199 > 1$, pekerjaan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,120 > 1$, dan riwayat keturunan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,262 > 1$. Saran penelitian ini bagi rumah sakit diharapkan meningkatkan promosi kesehatan berupa promosi kesehatan mental, psiko edukatif baik untuk penderita skizofrenia, keluarga maupun masyarakat. Hal ini dapat menambah pengetahuan dan dapat meminimalisir kekambuhan serta stigma negatif masyarakat kepada penderita skizofrenia.

Kata kunci : Jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat keturunan, skizofrenia

ABSTRACT

Schizophrenia is a psychiatric disorder and a medical condition that affects the functioning of the human brain, affecting normal cognitive functioning, affecting emotions and behavior. This study aims to determine the risk factors of schizophrenia in Madani Palu

Hospital. Design in this research is analytical survey with Case Control Study approach. The number of samples is 90 respondents. The analysis used in this research is Univariate analysis and Odds Ratio (OR) test. The result of statistic test with Odds Ratio test shows that gender is not a risk factor for the incidence of schizophrenia with OR value of $1.000 = 1$, education is a risk factor for schizophrenia occurrence with OR value of $1.199 > 1$, job is a risk factor for schizophrenia with OR $1, 120 > 1$, and hereditary history were risk factors for schizophrenia occurrence with an OR value of $1.262 > 1$. Suggestion of this research for hospital expected to increase health promotion in the form of promotion of mental health, psycho educative good for people with schizophrenia, family and society. This can increase knowledge and can minimize the recurrence and negative stigma of society to people with schizophrenia

Keywords: Gender, education, job, hereditary history, schizophrenia

PENDAHULUAN

Definisi sehat menurut *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa pengertian sehat adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan juga menjelaskan tentang definisi kesehatan yaitu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis (Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan) Berdasarkan kedua definisi ini maka dapat disimpulkan selain sehat secara fisik, kesehatan secara jiwa adalah penting.

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang mempengaruhi fungsi otak manusia, mempengaruhi fungsi normal kognitif, mempengaruhi emosional dan tingkah laku (Depkes RI, 2015).

Menurut laporan *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 prevalensi skizofrenia yang ada di dunia sebesar 26,3 juta orang (WHO 2016), laporan terbaru yaitu tahun 2017 WHO menyebutkan bahwa 50 juta orang didunia menderita skizofrenia, dan di Asia Tenggara mencapai 6,5 juta orang. (WHO 2016), prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3-1% Jumlah penduduk Indonesia bila mencapai 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia.

Berdasarkan data penderita skizofrenia di Sulawesi Tengah khususnya di Rumah Sakit Madani Palu angka kejadian skizofrenia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 3 tahun terakhir tahun 2015 tercatat 407 pasien, tahun 2016 tercatat 545 pasien, dan tahun 2017 tercatat 1004 pasien (Amira, 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian survey analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana faktor risiko itu terjadi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan *case control study* dimana dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui faktor risiko kejadian Skizofrenia di RSUD Madani Palu. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Madani Palu pada bulan Juni-Juli Tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang di diagnosa menderita skizofrenia sebanyak 1.004 kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari penderita Skizofrenia sebanyak 90 sampel dan kontrol (bukan Skizofrenia) 90 sampel untuk menentukan besar sampel dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin sehingga jumlah sampel 90, dengan teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak kepada status rekam medik penderita skizofrenia dan yang bukan skizofrenia sebanyak 90 sebagai kontrol sehingga total sampel sebanyak 180 sampel. Uji yang digunakan dalam penelitian *case control* yaitu penilaian *Odds Ratio (OR)*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Pada tabel 1 (lampiran) dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu 90 responden (50%) dan jenis kelamin perempuan yaitu 90 responden (50%).

Pada tabel 2 (lampiran) dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pendidikan rendah sebanyak 78 responden (43,3%) dan pendidikan tinggi sebanyak 102 responden (56,7%).

Pada tabel 3 (lampiran) dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan status pekerjaan yaitu yang tidak bekerja sebanyak 132 responden (73,3%) dan yang bekerja sebanyak 48 responden (26,7%).

Pada tabel 4 (lampiran) dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan riwayat herediter yaitu yang memiliki riwayat skizofrenia sebanyak 71 (39,4%) responden dan yang tidak ada riwayat sebanyak 109 (60,6%) responden.

Pada tabel 5 (lampiran) dapat dilihat bahwa distribusi dan frekuensi responden menurut kejadian skizofrenia yaitu kasus sebanyak 90 (50%) responden dan yang kontrol sebanyak 90 (50%) responden.

Analisis Bivariat

Pada tabel 6 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yang menderita skizofrenia sebanyak 45 responden (50%) dan yang tidak menderita 45 responden (50%) Dan responden yang berjenis kelamin perempuan yang menderita skizofrenia sebanyak 45 responden (50%) dan yang tidak menderita sebanyak 45 responden (50%). Hasil uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko kejadian skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,000 = 1$, artinya bahwa jenis kelamin merupakan faktor protektif terhadap kejadian Skizofrenia.

Pada tabel 7 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang pendidikan rendah yang menderita skizofrenia sebanyak 41 (45,6%) responden dan yang tidak menderita skizofrenia yaitu 37 (41,1%) responden. Dan yang memiliki pendidikan tinggi yang menderita skizofrenia yaitu 49 (54,4%) responden dan yang tidak menderita skizofrenia yaitu 53 (58,9%) responden. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor risiko kejadian Skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,199 > 1$, artinya bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah akan berisiko 1,1 kali lebih besar berisiko menderita Skizofrenia.

Pada tabel 8 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak yang menderita skizofrenia dengan proporsi 74,4% dibandingkan dengan yang tidak menderita skizofrenia dengan proporsi 72,2% dan responden yang bekerja yang menderita skizofrenia dengan proporsi 25,6% dan yang tidak menderita skizofrenia dengan proporsi 27,8%. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan faktor resiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai $OR\ 1,120 > 1$, artinya bahwa orang yang tidak bekerja akan berisiko 1,1 kali lebih besar berisiko menderita skizofrenia.

Pada tabel 9 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang ada riwayat herediter menderita skizofrenia sebanyak 38 responden (42,2%) dan yang tidak menderita 33 responden (36,7%) dan responden yang tidak ada riwayat keturunan menderita skizofrenia sebanyak 52 responden (57,8%) dan yang tidak menderita sebanyak 57 responden (63,3%). Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa riwayat keturunan merupakan faktor resiko terhadap

kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,262 > 1, artinya bahwa orang yang ada riwayat akan berisiko 1,2 kali lebih besar berisiko menderita skizofrenia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menderita skizofrenia yang berjenis kelamin laki-laki sama banyaknya pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor protektif dengan kejadian skizofrenia. Prevalensi skizofrenia pada pria dan wanita sama. Namun, kedua jenis kelamin tersebut berbeda perjalanan penyakitnya. Skizofrenia terjadi lebih dini pada pria dibanding wanita yaitu sekitar umur 8 sampai 25 tahun pada pria dan umur 25 sampai 35 tahun pada wanita (Sadock, dkk, 2015). Faktor genetik juga berperan dalam prevalensi skizofrenia. Beberapa penelitian tentang keluarga penderita skizofrenia telah banyak dilakukan. Prevalensi angka kesakitan bagi saudara tiri adalah 0,9-1,8%; bagi saudara kandung adalah 7-15%; bagi anak dengan salah satu orang tua yang menderita skizofrenia adalah 7-16%; bagi kedua orang tua menderita skizofrenia 40-60%; bagi kembar dua telur (heterozigot) adalah 2 15%; bagi kembar satu telur (monozigot) adalah 61-86% (Maramis, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak menderita skizofrenia (45,6%) dari pada yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas seseorang, juga suatu bangsa. Selain sebagai suatu sarana sosial, pendidikan juga merupakan salah satu dasar dari penentu kualitas hidup seseorang. Individu dengan kemampuan yang terbatas/edukasi yang rendah serta kompetensi yang kurang akan tersisih dari kompetisi pekerjaan dan memiliki prospek ekonomi yang buruk. Berdasarkan penelitian, individu yang keluar dari sekolah sejak dini akan menghadapi resiko normatif dari masyarakat disekitarnya seperti dikucilkan karena kemampuannya yang berkurang, juga menghadapi resiko kemiskinan yang lebih tinggi.

Pencapaian pendidikan yang lebih rendah sangat berhubungan dengan pasien skizofrenia. Hal ini diakibatkan berkurangnya kemampuan memperhatikan materi edukasi pada pasien, juga kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang baru, kondisi kelainan neurologis yang mayor, atau onset penyakit yang kurang dari 18 tahun (Tsuang, 2011). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Lina Handayani dkk tahun 2015 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian skizofrenia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. Nilai RP 1,005 dengan CI 95% 0,845-1,194, artinya artinya bahwa tingkat pendidikan rendah bukan merupakan faktor risiko terjadinya skizofrenia.

Hasil penelitian bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak menderita skizofrenia (74,4%) daripada yang bekerja. Hal ini disebabkan karena orang yang tidak bekerja akan lebih mudah menjadi stress, hal ini berhubungan dengan tingginya kadar hormon stress (kadar catecholamine) dan mengakibatkan ketidakberdayaan. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia. Kondisi pengangguran merusak kesehatan populasi secara umum (Bartley, 2010), dan merupakan suatu kondisi yang wajar dialami oleh penderita gangguan jiwa, terlebih di negara berkembang. Sebagai contoh, di Inggris Raya sekitar 92% dari penderita skizofrenia adalah pengangguran. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, namun yang paling utama adalah kondisi psikotik pasien skizofrenia yang cenderung susah untuk di kontrol. Pasien-pasien dengan skizofrenia lebih sulit untuk beradaptasi dengan kondisi yang penuh tekanan dalam dunia kerja. Kondisi waham ditambah dengan ilusi serta halusinasi yang muncul ketika gejala psikis datang cenderung mengakibatkan impuls spontan yang mengganggu berbagai jenis area pekerjaan (Steven Marwaha, 2014).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Handayani dkk tahun 2015 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian skizofrenia pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. Nilai RP 1,068 dengan CI 95% 0,890-1,281 (mencakup angka 1), artinya orang yang tidak bekerja bukan merupakan faktor risiko terjadinya skizofrenia.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Erlina dkk (2010) yang menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara skizofrenia dan non skizofrenia berdasar adanya status ekonomi (OR=6,00: 95% CI: 2,52-14,60, p=0,000). Status ekonomi rendah mempunyai risiko 6,00 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan status ekonomi tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat herediter lebih banyak menderita skizofrenia (42,2%) dari pada yang tidak menderita skizofrenia. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa riwayat keturunan merupakan faktor

risiko terhadap kejadian skizofrenia. Dapat dipastikan bahwa terdapat kontribusi genetik pada beberapa, atau seluruh bentuk skizofrenia. Sebagai contoh, pada individu yang memiliki saudara dengan kelainan skizofrenia akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk terpapar skizofrenia juga daripada individu yang tidak memiliki saudara dengan skizofrenia. Kemungkinan tersebut berhubungan dengan tingkat kedekatan individu dan saudaranya yang menderita skizofrenia. Pada kasus kembar monozigotik yang memiliki gen identik, terdapat kemungkinan 50% untuk menderita skizofrenia jika saudaranya menderita skizofrenia.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor keturunan dengan kejadian gangguan jiwa di Desa Banaran Galur Kulon Progo ($p=0,007 > 0,05$). Faktor keturunan gangguan jiwa memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk mengalami gangguan jiwa ($OR=3,54$).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Handayani dkk tahun 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor keturunan dengan kejadian skizofrenia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. Nilai RP 1,195 dengan CI 95% 1,004-1,423, artinya orang yang memiliki faktor keturunan berisiko 1,195 kali lebih besar terkena skizofrenia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki faktor keturunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang faktor risiko kejadian skizofrenia dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,000=1. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,199 >1, pekerjaan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,120 > 1 dan riwayat keturunan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,262 > 1. Saran yang direkomendasikan peneliti bagi rumah sakit diharapkan meningkatkan promosi kesehatan berupa promosi kesehatan mental, psiko edukatif baik untuk penderita skizofrenia, keluarga maupun masyarakat. Hal ini dapat menambah pengetahuan dan dapat meminimalisir kekambuhan serta stigma negatif masyarakat kepada penderita skizofrenia

DAFTAR PUSTAKA

- Amira. 2018. *Rekam Medik Rumah Sakit Madani Palu*, Sulawesi Tengah.
- Bartley, M., 2010. *Pengangguran dan kesehatan yang buruk: memahami hubungan*. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, Edisi 48, hlm 333-3338
- Depkes RI. 2015. (<http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>) diakses 25 Juni 2018
- Erlina, Soewadi, dan Pramono. 2010. *Faktor-faktor yang Berperan terhadap Timbulnya Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang Sumatera Barat*. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 26, No. 2.
- Lina H, dkk. 2015. Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwagrhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Humanitas Vol. 13 No. 2 . 135-148*
- Maramis. 2009. *Skizofrenia. Dalam: Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa . Surabaya: Pusat Penerbit dan Percetakan Arlangga University Press, pp. 259-282.*
- Sadock, dkk., 2015. *Ilmu Perilaku / Psikiatri Klinis*.
- Sri Wahyuningsih. 2015. *Hubungan faktor keturunan dengan kejadian gangguan jiwa di Desa Banaran Galur Kulon*.
- Steven Marwaha., 2014. *Skizofrenia dan Ketenagakerjaan*. *Psikiatri Psikiatrik, Epidemiologi, Issue*
- Tsuang, 2011. *British Journal of Psychiatry, Dampak Pribadi Schizopreina di Eropa*, 2(69), pp. 125-132.

LAMPIRAN

**Tabel 1. Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin
Di Rumah Sakit Madani Palu**

Jenis Kelamin	F	%
Laki – laki	90	50
Perempuan	90	50
Jumlah	180	100

Sumber : Data Primer 2018

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan
Di Rumah Sakit Madani Palu**

Tingkat Pendidikan	F	%
Rendah	78	43,3
Tinggi	102	56,7
Jumlah	180	100

Sumber : Data Primer 2018

**Tabel 3. Distribusi Dan Frekuensi Responden Menurut Status
Pekerjaan Di Rumah Sakit Madani Palu**

Status Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	132	73,3
Bekerja	48	26,7
Jumlah	180	100

Sumber : Data Primer 2018

**Tabel 4. Distribusi Dan Frekuensi Responden Menurut Riwayat
Hereditas Di Rumah Sakit Madani Palu**

Riwayat Hereditas	F	%
Ada Riwayat	71	39,4
Tidak Ada Riwayat	109	60,6
Jumlah	180	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 5. Distribusi Dan Frekuensi Responden Menurut Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Madani Palu

Kejadian Skizofrenia	F	%
Kasus	90	50
Kontrol	90	50
Jumlah	72	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 6. Faktor Risiko Jenis Kelamin Dengan Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Madani Palu

Jenis Kelamin	Kejadian Skizofrenia				Total		OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		F	%	
	F	%	F	%			
Laki – laki	45	50	45	50	90	50	1,000
Perempuan	45	50	45	50	90	50	(0,557-
Total	90	100	90	100	180	100	1,794)

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 7. Faktor Risiko Pendidikan Dengan Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Madani Palu

Tingkat Pendidikan	Kejadian Skizofrenia				Total		OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	41	45,6	37	41,1	78	43,3	1,199
Tinggi	49	54,4	53	58,9	102	56,7	(0,664-
Total	90	100	90	100	180	100	2,163)

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 8. Faktor Risiko Status Pekerjaan Dengan Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Madani Palu

Status Pekerjaan	Kejadian Skizofrenia				Total		OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak bekerja	67	74,4	65	72,2	132	73,3	1,120
Bekerja	23	25,6	25	27,8	48	26,7	(0,578-
Total	90	100	90	100	180	100	2,170)

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 9. Faktor Risiko Riwayat Hereditas Dengan Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Madani Palu

Riwayat Keturunan	Kejadian Skizofrenia				Total		OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		F	%	
	F	%	F	%			
Ada riwayat	38	42,2	33	36,7	71	39,4	1,262 (0,693-2,298)
Tidak ada riwayat	52	57,8	57	63,3	109	60,6	
Total	90	100	90	100	180	100	

Sumber : Data Primer 2018